



PELAKSANAAN *HIDDEN CURRICULUM* PADA PROGRAM PESAT *METHOD* DALAM UPAYA PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP PESAT BOGOR

IMPLEMENTATION OF *HIDDEN CURRICULUM* IN THE PESAT *METHOD* PROGRAM IN AN EFFORT TO STRENGTHEN THE CHARACTER OF STUDENT AT PESAT BOGOR JUNIOR HIGH SCHOOL

Namira Fauziah^{1a}, Syukri Indra¹, Yusnar Yusuf Rangkuti¹

^{1a}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Korespondensi: Namira Fauziah (namirafauziah1208@gmail.com)

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengimplementasian *hidden curriculum* pada program pesat *method* dalam upaya penguatan karakter peserta didik di smp pesat bogor. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* dalam program pesat *method* yang diluncurkan oleh SMP PESAT Bogor sudah berdiri sejak 12 tahun yang lalu, dan sudah sampai di angkatan ke 12. Kegiatan didalamnya berupa penguatan keagamaan yang menjadi pondasi utama dalam penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Program ini terus dikembangkan melalui pengawasan yang terintegrasi dengan ICT yang dinamakan *Control Improvement System* dan cukup berpengaruh terhadap peningkatan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum*, Karakter, Pendidikan, PESAT *METHOD*

Abstract

The purpose of this research is to determine the implementation of the hidden curriculum in the Pesat Method Program in an effort to strengthen the character of students at PESAT

Bogor Middle School. In the process of data collection or analysis, the author uses qualitative research methods in the form of interviews, observation and documentation. The type of approach used in this research is a case study. The results of the analysis show that the implementation of the hidden curriculum in the Pesat Method program launched by SMP PESAT Bogor has been established for 12 years, and has reached the 12th generation. The activities in it are in the form of religious strengthening which is the main foundation in strengthening the character values of students. . This program continues to be developed through integrated supervision with ICT called the Control Improvement System, and has quite an impact on improving the character of students.

Keywords: Hidden Curriculum, Character, Education, PESAT METHOD

PENDAHULUAN

Karakter merupakan cerminan diri yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu ketika mengambil keputusan, dirinya senantiasa dapat mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Samani, Muchlas dan Hariyanto (2013) yang mengatakan bahwa karakter dimaknai sebagai pola pikir dan tingkah laku kekhasan seseorang dalam hidup di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Melihat dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, menjadikan penanaman karakter ini memiliki urgensi yang sangat penting. Arus teknologi yang semakin cepat dan tidak terbatas, membuat banyaknya perubahan dalam persoalan pendidikan karakter, terlebih kesulitan terbesar generasi Z saat ini adalah kemajuan teknologi di era *society 5.0*, yaitu menemukan jati diri dalam pembentukan karakter supaya tidak mudah terpengaruh dan terdegradasi oleh teknologi yang berkembang pesat (A. W. Alfikri, 2023).

Fenomena yang marak terjadi dapat sama-sama dilihat dari kurangnya nilai norma, etika, dan sopan santun, pergaulan bebas, juga kasus *cyber bullying* di media sosial, merupakan beberapa dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi yang tanpa

didasari oleh penguatan karakter masing-masing. Dengan adanya kemajuan teknologi ini banyak orang tidak mampu *manage* penggunaan teknologi tersebut, terlebih bagi peserta didik yang masih perlu pengawasan ketat orang tua, sehingga anak cenderung ketergantungan dan tentunya hal ini berpengaruh terhadap perilaku dan karakternya. Disamping itu, banyak sekali kasus kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini yang dipicu oleh degradasi moral khususnya di kalangan remaja, mulai dari tawuran antar sekolah yang memicu kematian, kasus narkoba, bahkan kasus asusila. Melansir laman website FKMK (Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan) Universitas Gadjah Mada yang menyatakan bahwa data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwasanya tindakan penyimpangan perilaku remaja di Indonesia mencapai 50%. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, yaitu terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.

Dari berbagai kasus yang telah dipaparkan diatas, tentu banyak faktor yang dapat mempengaruhi baik tidaknya karakter seseorang, salah satunya yaitu faktor lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Kendati demikian, pendidikan pula memberikan andil besar dan menjadi sorotan utama masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan proses pengajaran yang ditanamkan secara terencana kepada setiap individu dalam usaha memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani seseorang agar dapat menuju kedewasaan secara bijaksana. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dalam membentuk kepribadian dalam beragama, kecerdasan, akhlak mulia, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab (Rahman, Abdul, dkk, 2021).

Namun lebih dari itu, pendidikan memegang peran krusial dan tanggung jawab dalam mencetak generasi terdidik, bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab sebagai individu maupun warga negara (Caswita, 2013). Upaya penguatan karakter dalam dunia pendidikan mewujudkan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang memiliki nilai-nilai perilaku, dapat dilakukan dengan cara bertahap dan saling berkaitan antara iman taqwa (IMTAQ), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga berbanding lurus baik hubungan kepada Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Perpres Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017). Berkaitan dengan ini, Peraturan Presiden RI Nomor 87 Pasal 3

Tahun 2017 merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran yaitu : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja Keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Demokratis, 8) Disiplin, 9) Bersahabat/Komunikatif, 10) Rasa Ingin Tahu, 11) Menghargai Prestasi, 12) Gemar Membaca, 13) Semangat Kebangsaan, 14) Cinta Tanah Air, 15) Cinta Damai, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab (Iswantiningtyas, Veny, & Widi Wulansari, 2018)

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi kata yang tidak asing lagi, karna kurikulum dengan pendidikan seperti halnya mata uang yang mempunyai nilai sama, artinya keduanya saling berkaitan dan memiliki nilai satu sama lain (Aslan, 2019, p. 1). Kurikulum ialah suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman atau arahan dalam proses pendidikan, yang mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam pengimplementasiannya, kurikulum ini ada yang dibuat secara tertulis dan tidak tertulis. Inilah yang disebut sebagai *hidden curriculum*. Selama ini kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah mengacu kepada kurikulum formal. Namun pada dasarnya, kurikulum formal tersebut belum secara penuh memenuhi kebutuhan siswa untuk menerapkan nilai karakter dan penanaman moral. Oleh sebab itu, pada umumnya yang diartikan dengan *hidden curriculum* ialah hasil tersembunyi dari pendidikan dalam latar sekolah, dalam hal ini yang dipelajari tidak tersurat dicantumkan sebagai tujuan (Mustaghfiroh, 2014).

Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PESAT Bogor, bahwa sekolah ini sebagai salah satu sekolah yang menerapkan *hidden curriculum*,

dan memiliki beberapa program yang menjadi langkah dalam upaya penguatan karakter peserta didik. Salah satu program tersebut ialah kurikulum informal yang dimiliki oleh SMP PESAT Bogor, yaitu Pesat *Method* yang menjadi upaya dalam memperkuat keagamaan peserta didik, melalui programnya yaitu pembiasaan 7 sunnah Rasul (menjaga wudu, sholat dhuha, zikir, tadarus, sholat berjamaah, infaq, sholat tahajjud) kurikulum ini dikelola oleh wakil kepala sekolah bidang Pesat *Method*. Disamping pembiasaan 7 sunnah rasul, kurikulum ini juga menaungi beberapa kegiatan PHBI, ataupun kegiatan religius lainnya.

Setiap kegiatan yang berhubungan dengan penerapan karakter peserta didik di SMP PESAT Bogor, diintegrasikan melalui teknologi yaitu menggunakan fitur *Character Improvement System* (CIS). CIS merupakan sistem yang digunakan oleh SMP PESAT Bogor untuk melihat karakter siswa di sekolah dengan penilaian dan pemberian poin terhadap perilaku siswa yang baik. Fitur ini juga menjadi salah satu upaya untuk mengukur atau mengevaluasi perilaku setiap peserta didik yang ada di SMP PESAT Bogor, sehingga kini tidak hanya ada tangkap basah hambatan siswa, tetapi ada juga tangkap basah kebaikan siswa. Pada dasarnya fitur CIS merupakan program dibawah naungan waka kesiswaan, namun dalam membangun karakter baik, perlu adanya kerjasama yang kuat di setiap bagian, sehingga menjadikan berbagai pihak perlu saling bersinergi dan berintegrasi dalam hal penerapan pembiasaan karakter menggunakan fitur CIS.

Hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui pengimplementasian *Hidden Curriculum* melalui program pesat *method*, yang menjadi satu-satunya kurikulum informal yang ada di SMP PESAT Bogor. Disamping itu,

Integrasi dengan sistem teknologi CIS juga memberikan keunggulan tambahan dalam mengukur keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan referensi baru berupa teori pelaksanaan *hidden curriculum* dalam upaya penguatan karakter melalui program Pesat *Method* yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah SMP PESAT Bogor.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif jenis penelitian studi kasus yang merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, holistik, mendetail, intensif, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok menggunakan berbagai metode dan teknik juga banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Muri Yusuf, 2017). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi PESAT *Method* Di Smp PESAT Bogor

Dengan pelaksanaannya, SMP PESAT Bogor memiliki beragam kegiatan atau program bentuk dari *hidden curriculum* untuk memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik. Salah satunya SMP PESAT Bogor, yaitu menerapkan aturan keagamaan yang kuat yang dikemas dengan nama kurikulum Pesat *Method*. Kurikulum pesat *method* ini sebagai muatan lokal yang mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan ilmu keagamaan. Hal ini seperti

yang disampaikan oleh Kepala Pesat *Method* yaitu Bapak Taufiq yang mengatkan bahwa konsep Pesat Method ini merupakan pengimplementasian 7 harian sunnah Rasul yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, diantaranya yaitu:

1. Menjaga whudu, program pesat method ini mengupayakan agar setiap peserta didik berwhudu terlebih dahulu dari rumah serta senantiasa menjaga whudu di sekolah.
2. Melaksanakan sholat sunnah dhuha secara serentak sebelum dimulainya pembelajaran. Sholat sunnah dhuha ini dilaksanakan yaitu sebelum jam 7, sholat dhuha dilaksanakan bersama-sama.
3. Pembiasaan zikir dan do'a. Pembiasaan ini dilakukan setiap selesai sholat dhuha, ataupun sholat fardu. Disamping itu, do'a do'a dibiasakan setiap sebelum memulai kegiatan ataupun mengakhiri kegiatan.
4. Tadarus Al- Qur'an, dimana di program ini difokuskan pada keempat surah pilihan (yasin, al-mulk, ar-rahman, al-waqiah) dan ada khotmil Qur'an juga di *event* tertentu.
5. Sholat berjamaah, yang diupayakan untuk semua anak dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid.
6. Infaq yang dirutinkan setiap awal pembelajaran, biasanya setiap guru dikoordinasikan untu mengingatkan peserta didiknya untuk bersedekah.
7. Sholat sunnah tahajjud, kegiatan ini diadakan di *event* mabit yang biasanya dilakukan setiap dua kali dalam satu semester, dan dilaksanakan secara serentak di aula sekolah.

Kegiatan yang ada di pesat *method* tersebut secara tidak langsung memuat karakter-karakter yang memang diperlukan oleh siswa, diantaranya ada nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, bagian pesat *method* ini tidak hanya menjalankan program 7 harian sunnah rasul, melainkan ada beberapa kegiatan yang berada dibawah pengawasan kurikulum pesat *method*, diantaranya yaitu kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam), sanlat, tahfidz dan tahsin Al-Qur'an. Tidak hanya itu, kepala pesat *method* juga mengemukakan bahwasanya penanaman karakter lainnya juga diupayakan di lingkungan SMP PESAT Bogor program dalam setiap kegiatan tahunan seperti sanlat di bulan puasa dengan sama-sama melaksanakan bantuan sosial, yaitu mengumpulkan berbagai sembako setiap kelompok di kelas mengikuti takaran yang telah ditentukan oleh tim pesat *method* dan dibagikan kepada warga sekitar. Selain itu, program ini juga mengadakan *training* motivasi selama 2 hari untuk semua kelas di aula yang berisi penguatan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan value SMP PESAT Bogor.

Hal ini sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa banyak kegiatan pembiasaan yang peneliti sempat lihat selama berada di lokasi penelitian, seperti budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, bahkan kegiatan sanlat yang memang dilaksanakan cukup tertib, juga pembiasaan lainnya, seperti budaya hidup bersih, tertib, disiplin dan lain-lain.

Pengawasan dan Penilaian Nilai-Nilai Karakter pada Program PESAT *METHOD* di SMP PESAT Bogor

Secara pengawasan dalam pengimplementasian nilai-nilai tersebut, yaitu mengintegrasikan ICT dengan menggunakan sistem yang bernama CIS (*control improvement system*) yang berada dibawah kendali waka kesiswaan. CIS merupakan alat ukur yang digunakan untuk memantau dan mengawasi perilaku positif dan perilaku negatif siswa selama berada di sekolah, dan sistem ini bekerja setiap hari. CIS berisi pengamalan 18 nilai karakter peserta didik yang dibuat dan dikemas seramah mungkin bagi peserta didik yaitu dengan semacam kompetisi antar kelas dalam melakukan kebaikan untuk mendapat *reward* yang telah disiapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, CIS ini berbentuk monitor yang berisi grafik penilaian karakter siswa dengan peletakan yang cukup strategis, yakni berada di koridor sekolah, sehingga dapat dipantau oleh semua orang dan sistem perekapannya yaitu setiap satu bulan sekali. CIS ini cukup membantu wali kelas dalam melakukan pengawasan terhadap anak didiknya yang memang perlu dibina, menjadikan tidak adanya *gap* antara guru dengan murid. Hal ini tentunya menjadi upaya positif dalam proses pengawasan terhadap kegiatan *hidden curriculum* yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam mengintegrasikan setiap kegiatan pada program pesat *method* dengan CIS ini, yaitu setiap peserta didik menggunakan *id card* yang berisi identitas diri masing-masing dan *barcode* yang terhubung dengan sistem CIS yang ada. Nantinya, ketika siswa melakukan kebaikan atau melakukan hal kurang baik, pihak yang berwenang akan melakukan scan dan poinnya diberikan kepada satu kelas. Pihak yang memiliki akses dan kewenangan untuk melakukan *scan* tersebut ialah setiap guru atau bahkan kepala sekolah.

Misalnya dalam kegiatan zikir setelah sholat berjamaah, ditemukan siswa yang mengobrol dan bercanda, maka gurunya bisa langsung *scan* dan nantinya di layar monitor CIS grafik kelas siswa tersebut akan berpengaruh menjadi lebih kecil dari kelas lainnya. Hal yang sama juga berlaku ketika siswa melakukan kebaikan bahkan sesederhana memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah. Kelas siswa tersebut maka akan mendapatkan poin positif dari apa yang telah dilakukannya. Ketika selama seminggu, kelas tersebut berhasil mendapat grafik kebaikan tertinggi, maka sekolah memberikan kelas tersebut *reward* berupa dispenser.

Disamping itu, konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar, dengan *scan barcode* tersebut, juga sanksi sosial yang mungkin didapatkan dari teman kelasnya, karena sistem penilaian yang didapatkan untuk satu kelas. Upaya penerapan karakter dimulai dari bermacam kegiatannya dan bahkan sampai penilaiannya yang dikemas secara menarik dan ramah anak, tentu menjadi poin plus dan nilai-nilai karakter lebih cepat berpengaruh pada tingkah laku dan perbuatan siswa.

Disamping berbagai macam kegiatan didalam program pesat *method* tersebut, ada juga salah satu upaya yang dapat membangun nilai kakarakter siswa dengan bekerja keras, disiplin, pantang menyerah, ketekunan, dan lain-lain, yaitu dengan program umroh gratis bagi siswa yang kuat hafalan Al-Qur'annya dan berkeinginan besar untuk berangkat umroh. Umroh gratis ini disosialisasikan ketika peserta didik masih di kelas 7, dan di kelas 9 baru dilakukan penyeleksian melihat dari nilai-nilai keagamaannya, hafalan Al-Qur'annya, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan dan dampak program pesat method dilihat dari berbagai kegiatan dan penilaian yang dilaksanakan, secara rasional berpengaruh secara signifikan terhadap karakter peserta didik di SMP PESAT Bogor. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, bahwasanya baik peserta didik ataupun guru disana berlaku sopan dan santun, ramah, dan bertutur kata baik. Tidak lain berdasar kepada pondasi keagamaannya yang kuat. Dimulai dari pembiasaan, pengawasan, hingga evaluasi. Namun, memang dalam pelaksanaannya tentu ada saja kendala yang dapat ditemui. Seperti misalnya, mendidik anak yang berada di usia sedang labil dan perlu pengawasan ekstra, tidak serta merta 100% semuanya mengikuti aturan. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi dan perbaikan secara terus menerus. Sehingga berdampak pada peningkatan karakter peserta didik yang semakin baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan bahwa dalam penelitian dan penyusunan artikel ini banyak yang ikut serta membantu, oleh karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Yusnar Yusuf Rangkuti, MA. juga Bapak Syukri Indra, S.Pd.I., M.Pd.I. yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Kiki Mohamad Ahdiat, S.Pi. selaku Kepala Sekolah SMP PESAT Bogor juga segenap guru-guru yang terlibat dalam pembuatan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, A. W. (2023, June). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 21-25)
- Apriliani, R., Adri, H. T., & Indra, S. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Budaya di SD Muslim Suksa Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4018-4031.
- Dewa, R. S., Lathifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5).
- Indra, S. (2015). Aspek-Aspek Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khaidir AS Serta Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik (Kajian QS Al-Kahfi Ayat 60-82). *TADBIR MUWAHHID*, 4(1).
- Aslan, *Hidden Curriculum*, Makassar : CV. Pena Indis, 2019.
- Caswita, *The Hidden Curriculum*, Yogyakarta : Leutikaprio, 2013
- Fkkmk.ugm.ac.id. (2018, 14 Maret). Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen. Diakses pada 11 Februari 2024, dari <https://fkkmk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan Karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1396
- Maghfiroh, L. L. (2017). Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 208-225

Perpres Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017) Pub. L. No. 17

Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, 4(1), 98-107.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter,

Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Yasir, M. I., Indra, S., & Maufur, M. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Selama Melakukan Pembelajaran Jarak Jauh Di Kelurahan Pamoyanan. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 105-115